

Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum Di Pondok Pesantren: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Ade Suryani¹, Iswanti²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email Correspondence: suryaniade9980@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Dinamika era Society 5.0 dan disrupsi digital menuntut lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yaitu pondok pesantren, untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan dan inovasi kurikulum di pondok pesantren dengan menggunakan kacamata Manajemen Pendidikan Islam (MPI) kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen regulasi seperti UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan kurikulum pesantren berpijak pada rekonstruksi lima landasan (filosofis, teologis, sosiologis, psikologis, dan yuridis) yang dipayungi oleh kaidah teologis *muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih* dan *al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*; (2) siklus manajerial kurikulum di pesantren berjalan secara sistematis meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, implementasi (sinkronisasi metode sorogan, bandongan, halaqah dengan pembelajaran digital), serta evaluasi holistik 24 jam; (3) inovasi kurikulum bermanifestasi pada integrasi sains-agama, digitalisasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), penguatan *soft skills*, dan moderasi beragama yang melahirkan tipologi pesantren masa depan (pesantren teknologi, kewirausahaan, riset, dan tahfizh terintegrasi). Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa inovasi manajerial merupakan kunci keberlanjutan mutu pesantren dalam mencetak santri yang berdaya saing global sekaligus kokoh secara spiritual.

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Manajemen Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Society 5.0.

ABSTRACT

The dynamics of the Society 5.0 era and digital disruption require the oldest Islamic educational institution in Indonesia, namely pondok pesantren, to be adaptive without losing its cultural identity. This study aims to analyze the management of curriculum development and innovation in Islamic boarding schools through the lens of contemporary Islamic Education Management (MPI). The research method used is qualitative with a literature review approach (*library research*). Secondary data were gathered from books, reputable scientific journals, and regulatory documents such as Law No. 18 of 2019 concerning Pesantren, which were then critically analyzed using content analysis techniques. The results show that: (1) the development of the pesantren curriculum is based on the reconstruction of five foundations (philosophical, theological, sociological, psychological, and juridical) sheltered by the theological principles of *muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih* and *al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*; (2) the curriculum managerial cycle in pesantren runs systematically covering aspects of planning, organizing, actuating (synchronizing the sorogan, bandongan, and halaqah methods with digital learning), and holistic 24-hour evaluation; (3) curriculum innovations manifest in science-religion integration, Artificial Intelligence (AI)-based digitalization, soft skills reinforcement, and religious moderation that foster future pesantren typologies (technological, entrepreneur, research, and integrated tahfizh pesantren). The implication of this study emphasizes that managerial innovation is the key to the sustainability of pesantren quality in producing globally competitive yet spiritually grounded students.

Keywords: Curriculum Innovation, Islamic Education Management, Pondok Pesantren, Society 5.0.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki akar historis dan kultural yang sangat kuat dalam membentuk lanskap sosial-keagamaan masyarakat (Dhofier, 2011; Madjid, 1997). Karakteristik unik pesantren tercermin pada ekosistemnya yang mandiri, sentralitas peran kiai sebagai poros otoritas moral-keilmuan, tradisi pengkajian teks klasik (kitab kuning), serta asrama (kompleks santri) sebagai laboratorium internalisasi karakter (Bruinessen, 1999). Secara epistemologis, eksistensi kurikulum tradisional pesantren dikendalikan oleh doktrin *al-muhafazhah 'ala al-*

qadim al-shalih, sebuah komitmen teologis-metodologis untuk terus memelihara dan melestarikan tradisi keilmuan masa lalu yang dipandang mapan dan maslahat. Kendati demikian, ketahanan kultural ini kini diperhadapkan pada realitas sosiologis gelombang disrupsi abad ke-21.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, dinamika global menuntut adanya reorientasi radikal dalam tata kelola kelembagaan pendidikan. Akselerasi teknologi digital, penetrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta tuntutan terhadap penguasaan kompetensi global (seperti *Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration* atau 4C) mengharuskan institusi pendidikan bertransformasi menjadi entitas yang adaptif. Di sinilah titik krusial dialektika pesantren dimulai. Pesantren tidak lagi dapat menutup diri dari tuntutan pasar kerja formal dan literasi digital global tanpa menanggung risiko mengalami marjinalisasi struktural. Kegagapan teoretis dan fungsional akan terjadi apabila pesantren gagal menerjemahkan kebutuhan zaman ke dalam kerangka manajerialnya. Oleh sebab itu, kaidah epistemologis pesantren harus disempurnakan melalui langkah progresif kedua, yaitu *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*: mengambil, mengadopsi, dan merekayasa nilai-nilai inovasi modern yang jauh lebih baik dan relevan.

Meskipun urgensi perubahan ini telah disadari, realitas di lapangan menunjukkan adanya polarisasi dan kesenjangan manajerial yang tajam. Pada satu kutub ekstrem, dijumpai potret pesantren salaf yang sangat defensif mempertahankan ortodoksi kurikulum keagamaan murni. Implikasinya, output yang dihasilkan cenderung terisolasi dari perkembangan sains modern dan mengalami kegagapan ketika berhadapan dengan ekosistem digital. Sebaliknya, pada kutub ekstrem yang lain, beberapa pesantren khalaf (modern) terjebak dalam arus modernisasi yang berlebihan, di mana muatan lokal kepesantrenan tereduksi demi mengejar standarisasi kurikulum umum. Dampak fatalnya adalah hilangnya identitas substantif pesantren, seperti pudarnya tradisi orisinal *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) dan melemahnya penguatan akhlakul karimah santri.

Padahal secara yuridis, lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang bersinergi dengan kebijakan rekonstruktif Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2022), sebenarnya telah memberikan payung hukum sekaligus otonomi luas bagi pesantren untuk melakukan inovasi kurikulum secara mandiri. Kesenjangan (*gap*) antara kebebasan yuridis-konseptual dengan realitas polarisasi implementatif inilah yang menjadi masalah mendasar dalam kajian ini. Sejauh ini, literatur manajemen kurikulum sering kali memisahkan antara dimensi manajerial modern dengan nilai-nilai tradisional kepesantrenan secara dikotomis. Jarang ada formulasi komprehensif yang menempatkan fungsi-fungsi manajemen kurikulum (*planning, organizing, actuating, controlling*) sebagai instrumen untuk mengawal inovasi integratif di pesantren.

Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada rekonstruksi teoretis yang mengintegrasikan secara utuh empat pilar utama landasan kurikulum (filosofis, sosiologis, psikologis, yuridis) dengan proses manajerial pengembangan kurikulum pesantren (perencanaan hingga evaluasi), yang kemudian bermuara pada diversifikasi inovasi kontemporer. Kajian ini menawarkan peta konsep bagaimana inovasi mutakhir seperti pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) berbasis *Artificial Intelligence* (AI), penguatan *soft skills* kepemimpinan-kewirausahaan, serta desain program unggulan (pesantren riset dan pesantren *entrepreneur*) dapat diimplementasikan tanpa mereduksi metode pedagogi asli pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah.

Secara akademik, studi ini menguraikan kebuntuan teoritis mengenai dikotomi ilmu umum dan ilmu agama dalam ranah kurikulum pesantren melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Secara praktis, artikel ini menyajikan cetak biru (*blueprint*) manajerial bagi para kiai, asatidz, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan model kurikulum yang adaptif, inovatif, sekaligus tetap kokoh dalam memegang identitas kepesantrenan di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan, mencakup buku teks manajemen kurikulum, artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, serta dokumen regulasi formal (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan *skimming-scanning* literatur yang relevan dengan kata kunci manajemen kurikulum, inovasi pesantren, dan Society 5.0. Analisis data

menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kritis dan berulang (*iterative cycle*) yang meliputi reduksi data, penyajian data secara teoretis-bagan, serta penarikan kesimpulan induktif untuk merumuskan sintesis baru mengenai model kurikulum pesantren kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari rumpun bahasa Latin *currere* yang berarti lintasan pacu. Namun, dalam diskursus kontemporer, kurikulum tidak lagi dimaknai secara reduktif sebagai sekadar daftar mata pelajaran (*syllabus*), melainkan sebagai totalitas program, rekonstruksi pengalaman belajar, serta orientasi capaian yang dirancang secara sistematis di bawah otoritas lembaga pendidikan (Oliva, 1992; Sudjana, 2019). Di dalam ranah Pendidikan Islam, kurikulum—atau yang dikenal dengan istilah *al-manhaj*—merupakan jalur terang yang dilewati oleh pendidik dan peserta didik untuk mentransformasikan potensi insaniyah menuju penghambaan yang *kaffah* kepada Allah SWT (Nata, 2018).

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan sebuah proses siklikal yang melibatkan analisis makro dan mikro, perencanaan struktural, implementasi metodologis, hingga evaluasi komprehensif. Esensi dari pengembangan kurikulum bukanlah mengganti cetak biru lama secara serampangan, melainkan melakukan penyempurnaan, pengayaan, dan penyesuaian fungsional terhadap daya dukung internal serta tuntutan sosiologis eksternal (Hamalik, 2016; Taba, 1962).

Inovasi kurikulum dipahami sebagai gagasan, metode, atau instrumen baru yang sengaja diintroduksi untuk memecahkan problematika pendidikan serta meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran (Subandijah, 2014). Dalam konteks lembaga Islam, tujuan fundamental dari inovasi kurikulum adalah membentuk kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial santri secara kontekstual. Inovasi ini bekerja dalam ruang lingkup pembaruan materi, digitalisasi media, transformasi metodologi pengajaran, hingga modifikasi sistem evaluasi. Prinsip dasar inovasi kurikulum mengacu pada lima pilar utama: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas (Sukmadinata, 2020). Prinsip relevansi mengharuskan adanya keterpaduan antara kebutuhan riil internal peserta didik (relevansi internal) dengan tuntutan objektif di dunia kerja dan perkembangan teknologi global (relevansi eksternal).

B. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

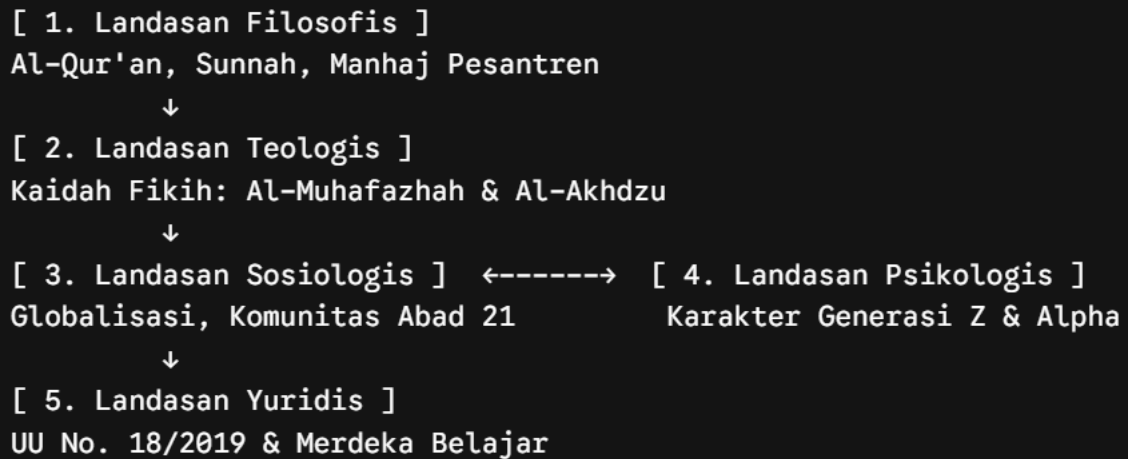
Sebagai institusi pendidikan *indigenous* khas Indonesia, pondok pesantren memiliki tata nilai dan subkultur mandiri yang membedakannya dari sistem sekolah barat (Bruinessen, 1999; Rahardjo, 1985). Karakteristik substantif dari lembaga ini berdiri di atas lima elemen dasar (panca jiwa): kiai sebagai figur otoritas pusat, asrama (kompleks santri), masjid sebagai poros aktivitas spiritual, santri sebagai subjek didik, dan pengkajian teks-teks klasik (kitab kuning). Dalam perkembangan sejarahnya, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipologi utama:

1. Pesantren Salafiyah: Mempertahankan ortodoksi pengajaran keagamaan murni dengan metode tradisional tanpa mengadopsi kurikulum kementerian formal.
2. Pesantren Khalafiyah (Modern): Telah mengintegrasikan sistem klasikal formal (seperti Madrasah atau Sekolah Umum) ke dalam struktur kelembagaannya.
3. Pesantren Komprehensif: Model integratif yang memadukan keaslian tradisi salaf (kitab kuning) dengan sistem persekolahan modern serta pelatihan keterampilan hidup (*life skills*).

Tujuan utama pendidikan pesantren tidak diarahkan pada pemenuhan target pragmatisme ekonomi semata, melainkan pada pemuliaan budi pekerti (*makarim al-ablaq*), internalisasi nilai spiritual, kemandirian hidup, serta penyiapan kader ulama (*tafaqquh fiddin*). Dalam konteks tata kelola kurikulum, kiai memegang peran ganda; di satu sisi ia berperan sebagai pengambil keputusan tertinggi (*top manager*), dan di sisi lain ia berfungsi sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Segala perilaku, keteladanan (*uswah hasanah*), tindakan spiritual (*riyadhab*), hingga kebijakan kiai secara tidak langsung membentuk karakter, cara pandang, dan kepribadian kolektif para santri di lingkungan asrama.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Rekonstruksi kurikulum pesantren agar menjadi adaptif tanpa kehilangan orisinalitasnya harus berpijak pada lima landasan analisis berikut:



1. Landasan Filosofis: Poros utama pengembangan kurikulum pesantren berakar pada epistemologi Islam: Al-Qur'an, Hadis, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, serta manhaj orisinal kepesantrenan. Muara filosofisnya mengarah pada konsepsi pembentukan *insan kamil*—yaitu manusia paripurna yang menyelaraskan ketajaman intelektual dengan keluhuran spiritual.
2. Landasan Teologis: Dialektika teologis pesantren dalam menyikapi modernitas dipayungi oleh dua kaidah fikih yang sangat masyhur: *Al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih* (Melestarikan tradisi lama yang baik) dan *Al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (Mengadopsi inovasi baru yang lebih maslahat). Kaidah ini memberikan fleksibilitas teologis bagi pengelola kurikulum untuk bersikap apresiatif sekaligus selektif dalam menyaring produk modernitas dan disrupsi teknologi.
3. Landasan Sosiologis: Pesantren dituntut untuk responsif terhadap transformasi makro sosiologis masyarakat modern. Tekanan globalisasi, arus disrupsi teknologi, serta kebutuhan dunia kerja mengharuskan pesantren merumuskan kurikulum yang membekali santri agar mampu menjadi agen perubahan sosial (*social agent*), bukan sekadar penonton di pinggir peradaban.
4. Landasan Psikologis: Subjek didik saat ini didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Alpha yang memiliki karakteristik psikologis unik: *digital native*, berbasis visual, menyukai instanisasi informasi, namun rentan dalam ketahanan fokus. Kurikulum pesantren wajib memahami fase perkembangan psikologis ini untuk memformulasikan metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton.
5. Landasan Yuridis: Secara legal-formal, pengembangan kurikulum pesantren di Indonesia didukung oleh landasan hukum yang kokoh, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang secara eksplisit menjamin independensi, rekognisi, dan kesetaraan lulusan, serta Kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan ruang otonom seluas-luasnya bagi diversifikasi kurikulum lokal.

D. Manajemen Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

Ditinjau dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), tata kelola pengembangan kurikulum harus dilaksanakan melalui siklus manajerial yang sistematis:

1. Perencanaan Kurikulum (*Planning*)

Proses diawali dengan melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) pemangku kepentingan, perumusan kembali visi-misi institusi secara berkala, penetapan indikator capaian pembelajaran (*learning outcomes*), serta penyusunan struktur kurikulum yang menyeimbangkan porsi kajian keagamaan dengan keilmuan umum (Rusman, 2012).

2. Pengorganisasian Kurikulum (*Organizing*)

Pada tahap ini, dilakukan pemetaan beban belajar dan klasifikasi mata pelajaran. Struktur organisasi kurikulum pesantren mengintegrasikan materi diniyah, kajian komprehensif kitab

kuning, program intensif tahfizh Al-Qur'an, adaptasi kurikulum nasional, serta pengayaan kurikulum keterampilan hidup (*life skills*).

3. Implementasi Kurikulum (*Actuating*)

Implementasi kurikulum di pesantren merefleksikan perpaduan unik antara metodologi pedagogi tradisional dengan pendekatan modern (Arifin, 2014). Metode asli yang dipertahankan meliputi:

- a. Sorogan: Pembelajaran individual di mana santri membaca teks kitab di hadapan kiai/ustadz secara langsung untuk diuji akurasi bacaan dan pemahamannya.
- b. Bandongan/Wetonan: Metode kolektif di mana kiai membaca dan menerjemahkan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat (*ngabsah*).
- c. Halaqah & Musyawarah: Forum diskusi ilmiah santri tingkat lanjut untuk membedah problematika hukum kontemporer (*bahtsul masail*).

Metode tradisional ini diintegrasikan secara sinergis dengan model pembelajaran modern seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), kelas bilingual, serta pembelajaran digital (*digital learning*).

4. Evaluasi Kurikulum (*Controlling*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas ketercapaian program (Muhaimin, 2012). Unsur evaluasi di pesantren bersifat holistik, mencakup penilaian akademik (kognitif), evaluasi kompetensi keagamaan praktis, evaluasi kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholders satisfaction*), serta evaluasi karakter harian (afektif/spiritual) santri yang dipantau selama 24 jam penuh di lingkungan asrama.

E. Formulasi Inovasi Kurikulum Kontemporer

Inovasi kurikulum di pondok pesantren pada era kontemporer ini bermanifestasi dalam empat bentuk utama:

1. Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional: Pesantren memadukan muatan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek) atau Kurikulum Kemenag dengan struktur kurikulum khas pesantren (*manhaj* lokal) guna menghilangkan sekat dikotomis.
2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Menolak pandangan sekularisme-dikotomis, inovasi diarahkan pada pendekatan integratif-interkoneksi (Abdullah, 2006). Keilmuan sains-teknologi dipandang sebagai manifestasi dari ayat-ayat *kauniyah*, sedangkan ilmu agama menduduki posisi sebagai ayat *qauliyah*.
3. Penguatan Karakter dan Moderasi Beragama: Di tengah maraknya arus ekstremisme, kurikulum difokuskan pada penguatan nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran).
4. Digitalisasi Pembelajaran dan Pemanfaatan AI: Pesantren mengadopsi platform *e-learning*, implementasi *Learning Management System* (LMS) khusus santri, hingga pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai asisten belajar mandiri bahasa asing maupun penelusuran referensi keagamaan digital.

F. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Society 5.0

Sintesis analisis terhadap berbagai dokumen kurikulum kontemporer menghasilkan empat rekonstruksi model pesantren unggulan masa depan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tipologi Model Kurikulum Pesantren Masa Depan

Model Pesantren	Fokus Utama Kurikulum	Inovasi Penunjang
Pesantren Berbasis Teknologi	Literasi Digital, Pengodean (<i>Coding</i>), Robotika, Analisis Data	Kelas Pintar (<i>Smart Pesantren</i>), Laboratorium IT Mandiri
Pesantren Kewirausahaan	Agribisnis, <i>E-Commerce</i> , Manajemen Bisnis Syariah	Unit Produksi (<i>Business Center</i>), Magang Industri Kreatif
Pesantren Riset	Metodologi Penelitian Ilmiah, Karya Ilmiah Remaja	Integrasi Laboratorium Sains dan Kajian Manuskrip Klasik
Pesantren Tahfizh Terintegrasi	Akselerasi Mutqin 30 Juz, Sanad Al-Qur'an	Sinkronisasi Jadwal Setoran dengan Kurikulum Sains Formal

(Sumber: Sintesis Analisis Dokumen Kurikulum Kontemporer Pesantren, 2026)

G. Tantangan dan Solusi Strategis Manajemen Kurikulum

Proses transisi kurikulum ini dihadapkan pada tantangan internal berupa resistensi sebagian guru senior terhadap perubahan teknologi, keterbatasan sarana prasarana digital, serta kesenjangan kompetensi pedagogi modern di kalangan ustadz tradisional. Sementara tantangan eksternal meliputi arus pragmatisme masyarakat materialis dan penetrasi budaya asing merusak moral via internet.

Solusi komprehensif yang ditawarkan meliputi: (a) optimalisasi pelatihan tata kelola manajerial kurikulum berbasis teknologi bagi pengelola pesantren; (b) restrukturisasi pembiayaan internal untuk membangun infrastruktur digital; dan (c) penguatan kemitraan strategis (*strategic partnership*) dengan perguruan tinggi serta sektor industri guna menyelaraskan keterbacaan lulusan pesantren di ruang publik.

H. Analisis Kritis

Berdasarkan tinjauan teoretis dan manajerial, ditarik suatu benang merah kritis bahwa inovasi kurikulum di pondok pesantren bukanlah sebuah opsi (pilihan), melainkan sebuah keniscayaan historis (imperatif struktural). Pesantren yang menolak melakukan inovasi metodologis dan terjebak dalam sikap defensif-ortodoks lambat laun akan kehilangan relevansi sosialnya (Najih, 2011). Namun, kunci utama dari keberhasilan manajemen inovasi ini terletak pada aspek selektivitas adaptif.

Pesantren harus memiliki filter manajerial yang kuat agar proses adopsi teknologi maupun kurikulum nasional tidak mereduksi orisinalitas nilai kultural kiai-santri. Inovasi kurikulum dinyatakan berhasil bukan ketika pesantren berubah total menjadi sekolah umum sekuler, melainkan ketika pesantren mampu melahirkan "Ulama kontemporer yang teknokrat" atau "Teknokrat modern yang berjiwa Ulama". Integrasi yang harmonis antara aspek manajerial modern dengan spiritualitas kepesantrenan adalah inti dari pembaruan pendidikan Islam di era Society 5.0.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Reposisi Landasan Kurikulum yang Integratif: Pengembangan kurikulum di pondok pesantren bertumpu secara kokoh pada lima pilar landasan utama, yaitu filosofis, teologis, sosiologis, psikologis, dan yuridis. Secara teologis-filosofis, penyesuaian kurikulum dipayungi oleh dialektika kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih* dan *al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*. Aktualisasi kelima landasan ini—terutama pasca-lahirnya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren—memberikan legalitas bagi pesantren untuk mendesain kurikulum yang mandiri, adaptif, dan responsif terhadap karakteristik psikologis Generasi Z dan Alpha tanpa mencabut akar nilai *insan kamil*.
2. Siklus Manajerial yang Sistematis: Proses tata kelola kurikulum pesantren telah bertransformasi dari pola tradisional-intuitif menuju pendekatan manajerial yang sistematis dan akuntabel. Siklus ini bekerja secara simultan melalui tahapan perencanaan (*planning*) yang berbasis analisis kebutuhan, pengorganisasian (*organizing*) yang menyeimbangkan beban belajar antara muatan lokal keagamaan dan kurikulum nasional, implementasi (*actuating*) yang menyinergikan metodologi asli pesantren (sorogan, bandongan, halaqah) dengan pembelajaran digital, serta evaluasi (*controlling*) holistik yang memantau kompetensi akademik sekaligus perkembangan karakter santri selama 24 jam penuh.
3. Formulasi Inovasi dan Model Masa Depan: Inovasi kurikulum di pesantren terwujud dalam bentuk integrasi keilmuan yang menghilangkan sekat dikotomis antara agama dan sains melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Inovasi ini diakselerasi melalui digitalisasi pembelajaran, pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), penguatan *soft skills* (kepemimpinan dan kewirausahaan), serta moderasi beragama. Diversifikasi ini pada akhirnya melahirkan rekonstruksi kelembagaan baru yang adaptif di era Society 5.0, seperti model Pesantren Berbasis Teknologi, Pesantren *Entrepreneur*, Pesantren Riset, dan Pesantren Tahfizh Terintegrasi.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis: Kajian ini meruntuhkan stigma dikotomi keilmuan yang mengotakkan antara modernitas dan tradisi. Diskursus Manajemen Pendidikan Islam diperkaya oleh model konseptual baru yang membuktikan bahwa fungsi manajemen modern (*planning to controlling*) dapat berjalan beriringan secara harmonis dengan nilai-nilai luhur subkultur pesantren.

2. Implikasi Praktis: Para pengelola pesantren (kiai dan ustadz) mendapatkan legitimasi akademis dan panduan taktis bahwa melakukan digitalisasi, rekayasa kurikulum, serta mengadopsi AI bukanlah bentuk sekularisasi, melainkan manifestasi dari strategi bertahan (*survival strategy*) dan peningkatan mutu lembaga agar lulusannya berdaya saing global (kompetensi 4C) sekaligus memiliki kedalaman spiritual.

C. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena sifatnya yang berupa kajian kepustakaan (*library research*) dan konseptual-teoretis makro. Dinamika riil seperti resistensi internal ustadz senior, ketimpangan infrastruktur digital antardaerah, serta variasi kemampuan finansial tiap pondok pesantren belum dibedah secara empiris-kasuistik.

Oleh karena itu, disarankan kepada para pengelola pondok pesantren untuk segera membentuk tim penjaminan mutu internal guna menyusun *blueprint* inovasi berbasis potensi lokal. Pemerintah melalui Kementerian Agama perlu mengintensifkan program pendampingan teknis dan bantuan infrastruktur IT, khususnya bagi pesantren salafiyah. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode studi kasus komparatif guna menguji efektivitas empiris implementasi inovasi kurikulum ini pada pesantren percontohan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bruinessen, M. V. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, O. (2016). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Najih, M. (2011). Inovasi Kurikulum Pesantren dalam Menghadapi Arus Modernisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 145–162.
- Nata, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Oliva, P. F. (1992). *Developing the Curriculum* (3rd ed.). New York: Harper Collins Publishers.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Subandijah. (2014). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2019). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.